

Sosialisasi Tentang Literasi Media Dalam Mengantisipasi Penyebaran Informasi

Amalia Azmi Sitorus*, Risda Rakhmayanti, Siska Puspitasari
Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi,
Jakarta, Indonesia
*Corresponding author, email: amaliaazmi895@gmail.com

Diterima: 22 Agustus 2023, Direvisi: 22 Desember 2023, Terbit: 31 Desember 2023

Abstract

Social media is a new innovation in communication patterns which were initially one-way, namely from one source to another, then changed to being from several sources to several other sources. The crucial issue that is currently troubling in the digital era is the increasing prevalence of hoax information. Digital Literacy is the ability to search for information so that the information obtained is more accurate and when teenagers grow up they can be better directed. Digital literacy is not only limited to being able to use media, but rather the ability to analyze, disseminate or assess the information obtained. The purpose of this service is to explain the importance of media literacy in the problem of deliberately created hoaxes. The method used is through delivery of material and discussion. The result of this service is an increase in understanding of the importance of media literacy, so that students become more knowledgeable in selecting and disseminating information that is inversely proportional to existing facts, generating opinions, forming perceptions and testing the accuracy and intelligence of internet and social media users in reading. and receive information. The consequences resulting from the spread of hoax news itself are misunderstandings, misunderstandings, and even divisions between elements of society. Moreover, the younger generation has become active users on social media, creating vulnerability in the spread of hoax information. For this reason, it is necessary to provide information about media literacy to minimize hoaxes among young people who are students of SMA PGRI 3 Jakarta.

Keywords: Digital; information; literacy; media.

Abstrak

Media sosial merupakan suatu inovasi baru dalam pola komunikasi yang pada awalnya bersifat satu arah yaitu dari satu sumber kepada sumber lain, kemudian berubah menjadi dari beberapa sumber kepada beberapa sumber lain. Persoalan krusial yang meresahkan saat ini di era digital adalah semakin marak informasi hoaks. Literasi Digital merupakan kemampuan dalam pencarian informasi menjadikan informasi yang didapat lebih akurat dan ketika remaja beranjak dewasa dapat diarahkan dengan lebih baik. Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Tujuan pengabdian ini untuk menjelaskan tentang pentingnya literasi media pada masalah hoax yang dibuat secara sengaja. Metode yang digunakan melalui penyampaian materi dan diskusi. Hasil dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya literasi media, sehingga siswa-siswi menjadi paham teruata dalam memilih dan menyebarkan informasi yang berbanding terbalik dengan fakta yang

ada, menggiring opini, membentuk persepsi serta menguji kecermatan serta kecerdasan pengguna internet dan media sosial dalam membaca serta menerima informasi. Akibat yang ditimbulkan dari penyebaran berita hoax itu sendiri adalah keributan, kesalahpahaman, hingga perpecahan antar elemen masyarakat. Terlebih generasi muda yang menjadi pengguna aktif di media sosial sehingga menimbulkan kerentanan dalam penyebaran informasi hoax. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi tentang literasi media untuk meminimalisir hoax kepada kaum muda yang merupakan siswa/siswi SMA PGRI 3 Jakarta.

Kata-kata kunci: Digital; informasi; literasi; media.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu inovasi baru dalam pola komunikasi yang pada awalnya bersifat satu arah yaitu dari satu sumber kepada sumber lain, kemudian berubah menjadi dari beberapa sumber kepada beberapa sumber lain. Persoalan krusial yang meresahkan saat ini di era digital adalah semakin marak informasi hoaks. Bertambah tinggi tingkat pengiriman informasi hoaks di Indonesia bersamaan dengan penggunaan media sosial yang semakin terkenal pada masyarakat (Batoebara, 2020). Pengguna media sosial menjadi selayaknya media massa yang aktif dalam produksi dan distribusi informasi. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki sifat yang memungkinkan akun anonim dengan latar belakang yang berbeda-beda dan dapat menulis apa saja yang diinginkan. Cela tersebut dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab menjadikan media sosial sebagai media untuk menyebarkan hoaks.

Hoaks sebagai informasi yang berbahaya dan menyesatkan. Karena seseorang cenderung lebih mempercayai suatu informasi yang sesuai dengan sikap dan opini mereka (Lubis, 2022). Kemampuan dalam pencarian informasi menjadikan informasi yang didapat lebih akurat dan ketika remaja beranjak dewasa dapat diarahkan dengan lebih baik. Literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media (Fauzi, 2021). Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Melalui literasi digital maka informasi yang didapat di media tidak langsung disebarluaskan sebelum dianalisis atau dinilai kebenarannya. Kapabilitas seseorang dalam menginterpretasi dan memanfaatkan informasi yang diakses dari media digital secara bijak disebut dengan literasi digital (Batoebara, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media digital

mampu untuk menilai dan mengevaluasi suatu informasi yang diterimanya. Kemudian *critical consuming* adalah mampu menafsirkan konten yang ada dalam media digital. Menurut data digital yang diunggah hootsuite dan dirilis pada Januari 2020, jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia meningkat 8,1 persen dibanding tahun sebelumnya. Hootsuite juga menuliskan dari data yang diperoleh terdapat 196,71 juta pengguna internet di Indonesia. Kemudahan yang didapat dalam perkembangan teknologi justru menimbulkan masalah baru. Hoax dibuat secara sengaja, bermaksud mempengaruhi publik dengan mengeluarkan opini yang berbanding terbalik dengan fakta yang ada, menggiring opini, membentuk persepsi serta menguji kecermatan serta kecerdasan pengguna internet dan media sosial dalam membaca serta menerima informasi. Akibat yang ditimbulkan dari penyebaran berita hoax itu sendiri adalah keributan, kesalahpahaman, hingga perpecahan antar elemen masyarakat. Terlebih elemen masyarakat yang menjadi pengguna aktif di media sosial. Literasi media yang baik mengurangi perilaku penyebaran hoax sebagaimana pernah dilakukan penelitian oleh (Kamilatus Syadiah, 2022) mengenai “Pengaruh Tingkat Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z” menunjukkan terdapat pengaruh dengan persentase 35,7 persen yang berarti bahwa tingkat literasi media antara perilaku penyebaran hoax sangat berpengaruh di lingkungan generasi Z. Artinya pemahaman literasi media yang baik, mempengaruhi kecermatan seseorang dalam menerima sebuah informasi. Dalam hal ini yang berarti kemampuan seseorang untuk membuat, mengakses, dan mengevaluasi secara tepat secara kritis disebut dengan literasi media. Dalam hal ini diperlukan Pemahaman Literasi Media yang massif. Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melaksanakan sosialisasi tentang : Literasi Media dalam meminimalisir Penyebaran Hoax di SMA PGRI 3 Jakarta.

Literasi media menurut Baran & Denis merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan (Batoebara, 2020). Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan suatu upaya

yang dilakukan individu supaya mereka sadar terhadap berbagai bentuk pesan yang disampaikan oleh media, serta berguna dalam proses menganalisa dari berbagai sudut pandang kebenaran, memahami, mengevaluasi dan juga menggunakan media. Literasi Media adalah sudut pandang aktif pada individu yang bertujuan untuk memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh media pada saat mengakses media (Muttaqin, 2016). Pengertian lain adalah keterampilan yang berguna dalam berbagai bentuk pada proses analisis, akses, evaluasi dan pembuatan pesan. Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk remaja ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan (Fitryarini, 2016).

Penyebaran informasi pada saat ini banyak dilakukan pada media online. Kemudahan yang ditawarkan dalam penyampaian informasi kepada publik yang disediakan dan dimediakan dalam jaringan membuat informasi atau berita tidak dapat difilter dengan baik (Priambodo, 2019). Tidak ada redaksi yang dapat bertanggung jawab atas penyebaran informasi yang tersebar di media online, dikarenakan semua orang yang dapat akses untuk melakukan transaksi data media online dapat melakukan penyebaran informasi. Banyaknya informasi yang bersifat *anonymous* membuat penyebaran hoax pada media online begitu cepat tersebar. Hoax dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang belum pasti sebuah fakta, karena pengertian informasi itu adalah kumpulan dari beberapa data yang bersifat fakta (Kamilatus Syadiah, 2022). Menurut survei (Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel), 2019) dari 1.116 responden yang menerima hoax lebih dari satu kali perhari sebanyak 14,7%, lalu 34,6% menerima hoax setiap hari, dan 23,5% menerima hoax. Hoax ini tidak hanya tersebar melalui media online, namun juga media arus utama juga terkontaminasi dan kadang juga menerbitkan berita hoax. Media penyebaran hoax pada saat ini beragam, diantaranya aplikasi chat seperti whatsapp, line, telegram sebanyak 62,80%, situs web sebanyak 34,90%, dan media sosial sebanyak 92,40% mencakup didalamnya instagram, facebook, twitter (Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel), 2019).

Data dari laman web kominfo.go.id mengatakan ada 800.000 situs penyebar hoax di Indonesia. Hoax merupakan efek samping dari era keterbukaan, yang memiliki peluang untuk menciptakan perpecahan dan permusuhan karena dapat membuat masyarakat bingung akan sebuah kebenaran informasi (Fauzi, 2021). Pengguna aktif media sosial saat ini umumnya adalah para remaja, mereka terbiasa untuk berkomentar, berbagi dan memberikan kritik di media sosial. Dengan kebiasaan ini dapat memicu terjadinya hoax karna penyampaian berita yang tidak pasti kebenarannya bagi konten yang tidak disukainya (Meilinda, 2017). Hoax atau berita palsu didefinisikan sebagai informasi yang tersebar melalui media, seringkali untuk mengambil keuntungan pada aktor sosial yang spesifik, yang terbukti mengandung materi yang tidak benar (Rahmawati & Krisanjaya, 2019). Kabar bohong yang beredar di media sosial menjadi besar ketika diambil oleh situs atau akun terkemuka yang memiliki banyak pengikut. Penanganan penyebaran berita hoax menjadi penting karena merupakan wujud pro aktif dan partisipasi Perguruan Tinggi dalam mengatasi persoalan literasi media (penyebaran berita *hoax*), agar masyarakat bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau *hoax* yakni dengan melaksanakan literasi media.

METODE PENGABDIAN

Penegabdian ini dilakukan secara daring dengan objek penelitian Siswa SMA PGRI 3 Jakarta yang diikuti oleh 127 responden yang terdiri dari 55,1% kelas XI dan 44,9% kelas X yang berusia 17 tahun dengan 41,7% dan berusia 16 tahun sebesar 54,3% dan terdiri dari 64,6% perempuan dan 35,4% laki-laki. Tipe pengabdian yang digunakan dalam mendekati permasalahan pengabdian ini adalah dengan menggunakan kuuesioner. Kuesioner diberikan kepada seluruh siswa SMA PGRI 3 Jakarta yang mengikuti sosialisasi dan dengan pengamatan langsung observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen utama penelitian. Arah pengabdian ini terfokus pada kemampuan literasi media dalam menaggulangi berita hoaks pada siswa SMA PGRI 3 Jakarta.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini yaitu: (1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan dengan berpedoman pada panduan pengamatan, (2) Kuesioner, yaitu memberikan beberapa pertanyaan pra dan pasca sosialisasi

berlangsung. (3) Dokumentasi, yaitu men-dokumentasikan kegiatan berupa foto-foto dan video kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis secara mendalam, yaitu mengaitkan antara data yang diperoleh saat pelaksanaan dan hasil penelitian berdasarkan kuesioner dan dokumentasi selanjutnya diberi analisis dan kesimpulan. Data yang dianalisis berupa hasil kuesioner dari siswa yang mengikuti sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Internet yang dimanfaatkan Siswa SMA PGRI 3 Jakarta

Menurut Seels and Richey (1994) menyatakan bahwa pemanfaatan adalah aktivitas yang menggunakan proses dan sumber belajar. Jika dihubungkan dengan proses pengabdian masyarakat ini, maka pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan pemanfaatan penggunaan media sosial yang dilakukan oleh siswa SMA PGRI 3 Jakarta. Hasil temuan lain menunjukkan bahwa 100% dari 127 responden memilih menggunakan media sosial yang menurut mereka cara penggunaannya lebih mudah.

Wayne Buente dan Alice Robbin (2008) membagi beberapa dimensi tentang pemanfaatan media, diantaranya yaitu tentang informasi, hiburan, komunikasi, dan juga untuk transaksi. Berdasarkan temuan data berdasarkan kuesioner yang disebarluaskan, 66,1% tujuan utama siswa SMA PGRI 3 Jakarta ketika mengakses media sosial adalah untuk hiburan, 22,8% untuk mencari informasi, 8,7% untuk berkomunikasi. Sebagian besar siswa SMA PGRI 3 Jakarta menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial selama lebih dari 5 jam sebesar 30,7%, lebih dari 2 sampai 3 jam sebesar 25,2%, lebih dari 3- 4 jam sebesar 21,3 % dan 17,3% lebih dari 4-5 jam. Hal tersebut memang tidak heran jika sebagian besar dalam penggunaan gatget mereka lebih banyak menggunakan hp, jadi dapat dikatakan dari handphone tersebut mereka menggunakan paketan data yang dapat terhubung ke media sosial. Selain itu siswa SMA PGRI 3 Jakarta juga dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat dipisahkan dari akun media sosial yang mereka miliki terlihat dari data yang diperoleh siswa SMA PGRI 3 Jakarta 43,3% menggunakan instagram, 49,6% menggunakan Tiktok dan 7,1% menggunakan Twitter.

2. Tingkat Literasi Media siswa SMA PGRI 3 Jakarta

a. *Technical Skills*

Literasi media dalam indikator ini yaitu kemampuan seseorang dalam mengakses media sosial yang mereka miliki (*European Commission, 2009*). Disini peneliti menentukan seberapa besar kemampuan menggunakan media sosial yang dilakukan oleh siswa SMA PGRI 3 Jakarta. Menurut Potter (2004), literasi media merupakan sebuah prespektif yang dapat digunakan ketika sedang berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Seseorang akan membangun prespektif tersebut berdasarkan struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Berbagai data yang didapat tentang *technical skill* yaitu 54,3% siswa mendapatkan informasi di internet dan 44,9% mendapatkan informasi melalui media sosial. Taylor (1991) mengemukakan bahwa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk mendapatkan panduan atau bantuan bisa disebut sebagai *formalized*, sedangkan jika mereka mampu dalam mengaplikasikan sistem untuk memenuhi kebutuhannya disebut dengan *compromised*.

3. Tingkat Pemahaman Penyebaran Hoax pada siswa SMA PGRI 3 Jakarta

Berita hoaks merupakan sebuah berita yang mengandung makna bohong atau berita tidak bersumber. Portal media online yang muncul demi mengejar kecepatan berita dan keuntungan, tidak memperdulikan keaslian data serta sumber berita. Hoaks atau disebut juga dengan beritabohong saat ini menjadi masalah diIndonesia. Menurut KBBI, Hoaks mengandung makna berita bohong, berita tidak bersumber. Melalui hasil survei 13 Februari yang dilakukan Masyarakat Telekomunikasi pada kampanye “Tanpa Hoax Indonesia Sejahtera”, wabah hoaks telah menjadi masalah nasional antara lain perpecahan, instabilitas politik, dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional. Syarat berita yang baik adalah harus benar dan tepat (akurat), berita tersebut harus menarik, baru atau terkini, dan seimbang. Sebuah berita yang baik harus mengandung prinsip akurasi, jadi setiap informasi yang ada didalam berita tersebut harus dipastikan bahwa benar dan tepat sesuai dengan apa yang terjadi.

Ada banyak contoh kasus mengenai berita hoax di Indonesia, mulai dari isu politik hingga SARA. Dari kasus yang ada remaja merupakan masalah penting untuk diperhatikan. Karena sangat rentan menjadi penyebar berita hoax. Dimana

seharusnya dengan kemajuan teknologi dapat membantu perkembangan dan memberi motivasi untuk berkreasi bagi generasi muda. Namun kenyataannya remaja sangat rentan menjadi pelaku penyebaran hoax, beberapa pelaku penyebar hoax yang berhasil diungkap oleh aparat kepolisian ternyata masih berstatus pelajar. Dari sosialisasi yang telah disampaikan kepada siswa SMA PGRI 3 Jakarta ada 94,5% siswa yang telah mengetahui ciri-ciri dari berita bohong dan mereka menemukan banyaknya berita hoax beredar dari berbagai macam media sosial seperti 27,6% menemukan di grup WhatsApp, 28,3% dari Internet, 15,3% dari Facebook dan 17,3% dari Tiktok. Dari berbagai media sosial tersebut siswa-siswi SMA PGRI 3 Jakarta jarang yang menemukan berita hoax tersebar di Instagram. Siswa-siswi SMA PGRI 3 Jakarta juga memahami tujuan penyebaran hoax ini seperti 51,2% menyatakan untuk memecah belah bangsa dan 42,5% menyatakan hanya untuk iseng dalam penyebaran informasi. Dari pemahaman siswa mengenai bahayanya penyebaran berita hoax memperlihatkan 84,5% siswa akan meng *cross check* kembali jika menemukan berita hoax dan 15% akan membiarkan berita hoax tersebut dan tidak akan menyebarkan berita tersebut.

KESIMPULAN

Beredarnya hoax di media sosial menimbulkan ancaman nyata. Diperlukan upaya untuk mengatasi keberadaan hoax tersebut melalui literasi digital. Masyarakat harus menjalankan konsep literasi digital dengan baik. Literasi digital memberikan kemampuan kritis kepada seseorang dalam memanfaatkan media informasi seperti media sosial. Hal tersebut tergantung pada pemrosesan informasi yang menyertakan kemampuan teknologi, berpikir, kognitif, dan sosial. Literasi digital mampu menjadi langkah yang tepat dan efektif dengan menginformasikan karakteristik berita hoax, prosedur verifikasi informasi, hingga tindakan yang tepat dalam menghadapi informasi yang dianggap tidak akurat dan sesat (Sabrina, 2019).

Berdasarkan dari data yang diperoleh siswa-siswi SMA PGRI 3 Jakarta 100% menggunakan media sosial dan Siswa-siswi SMA PGRI 3 Jakarta sebelum dilakukan sosialisasi memahami tujuan penyebaran hoax ini seperti 51,2% menyatakan untuk memecah belah bangsa namun setelah dilakukan sosialisasi adanya peningkatan pemahaman menjadi 65,8% siswa menyatakan hal tersebut dan 42,5% menyatakan hanya untuk iseng dalam penyebaran informasi. Sebelum dilakukan sosialisasi pemahaman siswa mengenai bahayanya penyebaran berita hoax memperlihatkan

84,5% siswa akan meng *cross check* kembali jika menemukan berita hoax dan setelah dilakukan sosialisasi berubah menjadi 92,5% akan meng *cross check* kembali dan 15% akan membiarkan berita hoax tersebut dan tidak akan menyebarkan berita tersebut. Ini dapat diartikan bahwa siswa-siswi SMA PGRI 3 Jakarta memahami tentang pentingnya literasi media dalam meminimalisir penyebaran hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Batoebara, M. U., Suyani, E., & Nuraflah, C. A. (2020). Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Jurnal Warta Edisi 63*, 14, 34-41. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/541/530>
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe The Effect of Digital Literacy on the Prevention of Hoax Information on Adolescents in SMANegeri 7 of Lhokseumawe City. *Jurnal_Pekommas_Vol._6_No, 2*(2010), 77-84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Komunikasi*, 8(November), 51-67. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/> (Diakses pada 05 Maret 2023 Pukul 14.00 WIB)
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media (Diakses pada 05 Maret 2023 Pukul 10.00 WIB)
- Kamilatus Syadiah, R. A. (2022). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Gen z. *Jiper*, 4(2), 56-66. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel). (2019). *Hasil Survey Wabah Hoax*.
- Meilinda, N. (2017). Generasi Anti Hoax (Sosialisasi Literasi Media). *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 5(1), 382-388. <https://doi.org/10.37061/jps.v5i1.5500>
- Muttaqin, M. Z. (2016). Kemampuan literasi media. *Journal Unair*, 5(2), 13-14.
- Priambodo, G. A. (2019). URGensi LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM MENANGKAL ANCAMAN HOAX DIKALANGAN REMAJA. *Jurnal Civic Hukum*, 4(November), 130-137.
- Rahmawati, A., & Krisanjaya, K. (2019). Literasi Media Untuk Mengantisipasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial Bagi Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Sarwahita*, 16(01), 68-74. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.161.07>